

HIDRONIM PADA NAMA RAWA DI KECAMATAN PASIRKUDA DAN PEMANFAATANNYA SAAT INI; KAJIAN TOPONIMI

Sandi Setiawan¹, Yayat Sudaryat²

Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}

Pos-el: Sandisetiawan@upi.edu

Penelitian ini berjudul “Hidronim pada nama Rawa di kecamatan Pasirkuda dan pemanfaatannya saat ini; Kajian Toponimi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk leksikal dari penamaan pada setiap Rawa yang berada di kecamatan Pasirkuda Kabupaten Cianjur di mana masyarakat sekitar kurang mengetahui alasan penamaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teori makna Nystrom (2016). Data dari penelitian ini adalah nama-nama tempat yang mengandung unsur rawa di kecamatan Pasirkuda. Pasirkuda merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Cianjur bagian selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung yang terdiri dari sembilan desa. Kecamatan Pasirkuda merupakan kecamatan yang dikelilingi oleh tebing dan terdapat air terjun tertinggi di Jawa Barat yakni air terjun Citampur. Hal tersebut merepresentasikan bahwa kecamatan Pasirkuda merupakan salah satu daerah yang sangat dekat dengan sumber air. Banyak penamaan daerah yang dimulai dengan unsur air seperti Ci, Ranca dan Rawa. Pada penelitian ini difokuskan pada nama daerah yang diawali oleh Rawa. Dari hasil penjajakan ditemukan hasil bahwa penamaan rawa di Pasirkuda berdasarkan beberapa faktor, yakni faktor alam, kepemilikan dan dongéng di masyarakat serta lokasi rawa tersebut berada. Pemanfaatan tiap rawa pun berbeda mulai dari sumber pengairan, pemukiman, pesawahan hingga telah hilang karena bencana alam.

Kata Kunci: Toponimi, Hidronimi, Nystrom, Rawa

PENDAHULUAN

Dalam berkehidupan sehari-hari manusia tentu memerlukan ruang tempat untuk beraktivitas. Tempat tersebut sangat penting karena dengan beragam aktivitas dilakukan dalam tempat seperti bekerja, belajar, tidur dan aktivitas-aktivitas lainnya. Beragam aktivitas tentu memerlukan tempat yang berbeda-beda pula disesuaikan dengan peran dan fungsinya masing-masing.

Tempat yang digunakan oleh manusia dalam aktivitas sehari-harinya ada yang memang dibuat dengan sengaja oleh manusia, adapula yang telah tercipta secara alami. Tempat-tempat tersebut digunakan secara berbeda-beda sesuai dengan penggunaannya baik yang dibuat oleh manusia ataupun yang tempat yang muncul secara alami. Dalam penentuan tempat tersebut selain dilihat dari segi bentuk juga dapat ditandai dengan penamaan yang berbeda. Seperti kamar tidur untuk beristirahat, Kamar mandi untuk membersihkan diri, Kantor untuk bekerja, Kebun untuk menanam tumbuhan dan lain sebagainya.

Sebuah penamaan adalah hal yang penting, selain untuk identitas juga sebagai penanda sesuai fungsinya. Bagi beberapa orang makna sangatlah berarti, namun bagi sebagian orang nama tidak berarti. Tentu saja nama mempunyai arti walau pun mempunyai arti dan makna yang sulit untuk dipahami (Nystrom, 2016). Sesuai dengan yang dipaparkan di atas bahwa tempat yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam beraktivitas pun perlu adanya penamaan, salah satunya adalah tempat yang berhubungan dengan lingkungan alam sekitar, tempat tersebut sangat perlu diberikan penamaan sebagai tanda peruntukannya. Tentu saja peruntukan hutan dan kebun akan berbeda, begitu pula peruntukan rawa dan danau yang berbeda.

Pasirkuda merupakan salah satu kecamatan di bagian Selatan Kabupaten Cianjur. Masyarakat Kecamatan Pasirkuda yang di dominasi oleh suku Sunda begitu dekat dengan alam mengingat daerahnya yang masih asri dan dekat dengan alam. Latar Perairan (hidrologis) menjadi ciri khas bagi orang Sunda, masyarakat Sunda tidak bisa terlepas dari air (Yayat dkk. 2009) Matapencarian masyarakat kecamatan Pasirkuda mayoritas pada bidang pertanian sehingga sangat erat kaitannya dengan alam terutama air, terlebih di kecamatan Pasirkuda terdapat air terjun tertinggi di Jawa Barat dan juga dialiri oleh sungai besar sehingga masyarakat Pasirkuda sangat dekat dengan air dalam hal pencaharian. Selain sungai, dalam hal perairan masyarakat Kecamatan Pasirkuda juga mengenal istilah rawa yang mereka gunakan dengan beragam fungsi. Terdapat banyak rawa di kecamatan Pasirkuda yang tersebar di beberapa desa, rawa tersebut memiliki nama yang unik sesuai dengan kondisi rawa tersebut baik daat ini atau pun pada saat awal rawa tersebut ditemukan.

Penamaan tersebut sangat penting untuk dikaji karena pada saat ini masyarakat Kecamatan Pasirkuda cenderung tidak memerdulikannya bahkan mayoritas tidak mengetahui alasan dasar atas penamaan rawa tersebut. Apabila penamaan tersebut tidak dikaji, maka akan ada unsur historis yang hilang di masyarakat. Dengan demikian maka penelitian mengenai rawa di Pasirkuda sangat penting untuk dilakukan. Sebagian besar nama tempat (toponim) juga mempunyai dimensi historis, mereka diciptakan pada suatu waktu di masa lalu dan mencerminkan aspek budaya, kognitif, geografis, serta perilaku hidup manusia pada titik waktu sebelumnya. Aspek-aspek tersebut tersimpan dalam warisan budaya masyarakatnya yang berwujud seperti manuskrip, upacara adat, mitos, tradisi 3 Epigram Vol. 20 No. 1 April 2023 lisan, dan cerita rakyat. Warisan budaya adalah produk tindakan atau kesadaran manusia yang dianggap layak dilestarikan untuk kepentingan orang lain dan generasi mendatang (Lauder & Lauder, dalam jurnal Dwika dan Multamia).

Rawa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI adalah tanah yang rendah (umumnya di daerah pantai) dan digenangi air, biasanya banyak terdapat tumbuhan air, sedangkan menurut kamus bahasa Sunda rawa adalah *ranca* yang luas, *ranca* sendir berarti tanah yang luas dan selalu bécék. Pemahaman warga di kecamatan Pasirkuda sering menyamakan dengan kolam namun bedanya rawa muncul dengan sendirinya, bukan buatan.

Melihat pengertian dari rawa sendiri yang berkesinambungan dengan air, maka penelitian ini menggunakan cabang dari ilmu onomastik yakni toponimi yang berfokus pada hidronim. Penelitian hidronimi pernah dikaji pada disertasi Universitas Padjadjaran berjudul; Hidronim pada Nama-Nama Desa dan Kelurahan di Kabupaten Cirebon; Kajian Toponimi oleh saudari Nani Darheni. Selain itu teori Nystrom pun pernah digunakan dalam penelitian Dwika dan Multamia yang membahas tentang Eksplorasi Kuburan Tepi Pantai Desa Plawangan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah: Kajian Toponimi.

Hasil dari penelitian Darheni menghasilkan kesimpulan bahwa penamaan pada hidronim di Cirebon berdasarkan filosofis Masyarakat sekitar antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan juga manusia dengan alam di sekitarnya sehingga tercipta keharmonisan antara manusia dan tempat tinggalnya dalam penamaan hidronim. Sedangkan pada penelitian Dwika dan Multamia menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa nama-nama makam yang disebut dengan nekronim di pesisir pantai desa Palawangan, kecamatan Kranggan, Kabupaten Rembang dinamai berdasarkan mitos dan flora dan mitos yang lebih mendominasi. Sedangkan dalam penelitian ini penamaan rawa yang disebut dengan hidronim ternagi berdasarkan flora, fauna, asal tempat, nama pemilik, lokasi rawa dan kondisinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi leksikal bahasa Sunda dalam penamaan rawa dan juga untuk mengetahui nilai historis dibalik penamaan rawa tersebut, selain itu diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu pemerintah setempat khususnya kabupaten Cianjur yang direncanakan akan dimekarkan menjadi kabupaen Cianjur Selatan untuk bisa memetakan penggunaan rawa yang berkesinambungan dengan matapencaharian masyarakatnya terutama rawa yang digunakan secara umum baik di bidang agraria ataupun di bidang pariwisata. Tempat penelitian adalah kecamatan Pasirkuda di kabupaten Cianjur yang meliputi Desa Girijaya, desa Girimukti, Desa Karangjaya, Desa Pusakajaya, desa Kalibaru, desa Simpang dan dan desa Kubang.

Berdasarkan dari pernyataan yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, permasalahan utama yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah apa arti dan makna dari setiap nama rawa yang ada di kecamatan Pasirkuda, hal tersebut karena masyarakat Pasirkuda sendiri banyak yang tidak mengetahui arti di balik nama-nama tersebut dan cenderung tidak memperdulikannya, apabila tidak dikaji maka nilai leksikal dan histori mengenai rawa tersebut akan hilang. Beranjak dari permasalahan dari pemaparan di atas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagaimana berikut:

1. Apa arti leksikal rawa yang ada di Pasirkuda?
2. Bagaimana historis rawa yang ada di Pasirkuda?
3. Bagaimana pemanfaatan rawa tersebut saat ini?

Untuk mengupas permasalahan tersebut maka digunakan teori Nystrom. Nystom mengemukakan bahwa penamaan nama memiliki makna denotasi-konotasi, makna leksikal dan makna presupposisi. Dalam penelitian ini akan difokuskan kepada

makna leksikal. Menurutnya pemaknaan secara leksikal menimbulkan interaksi antara leksikon dan propialnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status suatu objek pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Hidayat, 2017). Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah: (1) studi pustaka, membaca referensi yang berkaitan dengan masalah; (2) Mendata nama-nama rawa yang ada di kecamatan Pasirkuda; (3) Mencari tahu arti leksikon nama-nama rawa yang ada di kecamatan Pasirkuda; (4) Menggali informasi pada informan mengenai historis dan pemanfaatan rawa saat ini; (5) menyusun hasil penelitian secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian kali ini, jumlah rawa yang dijadikan data adalah 23 rawa yang tersebar di beberapa desa yang ada di kecamatan Pasirkuda. Berikut persebaran rawa di kecamatan Pasirkuda yang dijadikan data penelitian ini sesuai dengan lokasi desa.

Desa	Rawa
Karangjaya	Soro, Getok, Dewa, Gendol, Eceng, Juhari
Pusakajaya	Adut, Meong, Ateul, Gombong, Sarbun, Abu Amiah, Bala, Lemo
Kalibaru	Haur
Simpang	Dadap, Cibiru, Gede, Leutik, Anang
Mekarmulya	-
Kubang	Bencoy
Girijaya	Lame
Padamulya	-
Girimukti	Pari

Data Persebaran Rawa di Pasirkuda

Rawa Soro

Rawa Soro merupakan rawa yang berada di Desa Karangjaya, lokasi rawa soro tepat berada di pintu masuk wanawisata Curug Citambur. Kondisi rawa Soro berada di bawah tebing dengan air yang jernih sehingga memantulkan warna hijau kebiruan hasil pantulan warna tebing yang hijau dan birunya langit. Arti soro sendiri adalah kata kerja yang mendahului untuk mengambil hal milik orang lain (Danadibrata, 2009), namun kenyataannya kata soro dalam rawa tersebut dimaknai sebagai nama ikan yakni ikan soro, ikan soro atau ikan semah di mana terkadang dalam bahasa Sunda disebut *kancra bodas (Tor Spp.)*. Menurut cerita bisa ditemui, dahulu rawa terebut ditanami ikan soro sepasang hingga akhirnya beranak pinak dan banyak sehingga dinamai rawa soro di mana sebelumnya tidak memiliki rawa. Saat ini rawa soro digunakan sebagai pengairan sawah disekitarnya dan juga kebutuhan pertanian lainnya, selain itu rawa soro memiliki potensi daya tarik wisata karena letaknya yang bersebelahan dengan destinasi wisata curug citambur dan keindahan alamnya yang memukai.

Rawa Getok

Rawa Getok merupakan rawa yang berada di Desa Karangjaya, lokasi rawa Getok berada di persimpangan jalan menuju arah Bandung, Cianjur dan Girijaya. Nama Getok sendiri tidak ditemukan dalam kamus baik dalam bahasa Sunda ataupun dalam bahasa Indonesia, namun masyarakat sekitar meyakini bahwa nama Getok adalah nama sejenis ikan yang memiliki tubuh kecil dan bagian depan kepala yang besar, namun tidak diketahui jenis ikan apa. Dahulu dipercaya rawa Getok adalah tempat berkubangnya kerbau, namun tiba-tiba keluar air dan menutupi beberapa petak sawah hingga menjadi rawa, dan di rawa tersebut terdapat ikan kecil dengan benjolan di kepalanya yang sebelumnya belum pernah dilihat oleh warga sekitar, namun ada yang menyebutnya sebagai ikan getok hingga akhirnya disebut sebagai rawa Getok.

Rawa Dewa

Rawa Dewa merupakan rawa yang berada di Desa Karangjaya, lokasi rawa Dewa berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat dan berdampingan dengan pesawahan. Dewa dalam kamus bahasa Sunda berarti yang paling berkuasa di seluruh alam dunia berdasarkan kepercayaan agama Hindu (Danadibrata, 2009) sedangkan dalam KBBI Dewa berarti roh halus yang dianggap atau dipercayai sebagai penguasa alam dan manusia. Menurut informasi yang kami dapat, *hydronimy* penamaan rawa dewa diawali dari batu arca berukuran besar yang dipercaya dijaga oleh Dewa di kampung tersebut secara tiba-tiba menghilang setelah diganggu oleh sekumpulan anak laki-laki dan ketika seorang warga yang tengah menggali tanah tiba-tiba muncul mata air yang terus menerus hingga menjadi kubangan, akhirnya oleh warga diberikan nama Rawa Dewa. Saat ini Rawa Dewa digunakan sebagai kolam ikan karena ukurannya yang terbilang kecil.

Rawa Gendol

Rawa Gendol merupakan rawa yang berada di Desa Karangjaya. Gendol dalam kamus bahasa Sunda memiliki arti menggendong dalam dialek Cirebon. Namun masyarakat Pasirkuda meyakini bahwa arti dari *géndol* adalah nama sejenis ikan yang dahulu memenuhi rawa tersebut. Ada pula yang memaknai bahwa kata *géndol* berdasarkan bentuk rawa yang *ngagéndol* dalam artian memiliki cekungan yang dalam di bagian tengahnya.

Rawa Écéng

Rawa Écéng merupakan rawa yang berada di Desa Karangjaya, Rawa Écéng kini berubah fungsi menjadi pemukiman karena rawa eceng sendiri telah ditimbun dan dijadikan pemukiman oleh warga. Écéng dalam bahasa Sunda merupakan nama jenis tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sawah (Satjadibrata, 2019). Menurut historis daerah tersebut dahulu terdapat rawa yang banyak ditumbuhi oleh tanaman écéng sehingga diberi nama Rawa Écéng.

Rawa Juhari

Rawa Juhari, rawa juhari merupakan rawa kecil ditengah pemukiman Masyarakat. Penamaan rawa Juhari sendiri diambil dari nama orang yang memiliki rawa tersebut yakni bapak Juhari. Rawa Juhari kini digunakan sebagai kolam ikan.

Rawa Adut

Rawa Adut, Rawa Adut merupakan rawa yang berada hampir menuju ke hutan. Kata Adut sendiri dalam kamus bahasa Sunda baik KBBI tidak ditemukan, hanya saja dalam penuturan Masyarakat adut adalah nama sejenis pisang yang mempunyai ukuran besar dan pendek. Menurut penuturan Masyarakat sekitar dahulu di sekitar rawa banyak tumbuh pohon pisang adut. Saat ini rawa Adut dimanfaatkan sebagai pengairan sawah dan kebun di sekitarnya.

Rawa Meong

Rawa Meong, Rawa Méong adalah nama rawa yang berada di Desa Pusakajaya. Rawa Meong kini sudah tidak berupa rawa dikarenakan pemanfaatannya saat ini sebagai pemukiman warga yang Bernama kampung Rawa Meong. Meong dalam kamus bahasa Sunda berarti harimau (Satjadibrata, 2019). Menurut tuturan Masyarakat dahulu pernah terdapat “Méong” atau harimau yang tercebur ke dalam rawa saat sedang minum sehingga disebutlah rawa meong.

Rawa Ateul

Rawa Ateul, rawa ateul merupakan rawa yang berada di pinggir jalan utama kecamatan Pasirkuda. Rawa Ateul terletak di desa Pusakajaya, dusun Rancakopo. Rawa Ateul kini digunakan sebagai sumber pengairan sawah dan kebun. Kata “ateul” dalam kamus bahasa Sunda adalah gatal (Satjadibrata, 2019), menurut penuturan warga dahulu disekitar rawa ateul pernah tumbuh pohon yang menyebabkan rasa gatal (ateul) sehingga diberikan nama rawa ateul.

Rawa Gombang

Rawa Gombang, rawa Gombang merupakan rawa yang posisinya tidak jauh dari rawa Ateul. Gombang sendiri dalam kamus bahasa Sunda berarti sejenis awi yang ukurannya sangat besar (Danadibrata, 2009). Menurut penuturan warga sekitar, dahulu di pinggir rawa banyak ditanami pohon bambung gombang bahkan sekarang masih tersisa beberapa. Saat ini rawa gombang digunakan sebagai kolam ikan dan pemancingan serta pengairan sawah.

Rawa Sarbun

Rawa Sarbun, adalah rawa yang berada di kampung tugu desa Pusakajaya. Penamaan Sarbun sendiri dikarenakan rawa tersebut pernah dimiliki oleh bapa Sarbun. Walaupun berganti kepemilikan rawa Sarbun tetap tidak berganti nama. Saat ini rawa Sarbun digunakan sebagai pengairan sawah mengingat posisinya yang berada ditengah-tengah pesawahan.

Rawa Abu Amiah

Rawa Abu Amiah, adalah rawa yang sama-sama berada di kampung tugu desa Pusakajaya. Penamaan Abu Amiah dikarenakan rawa tersebut pernah dimiliki oleh Abu Amiah. Walaupun berganti kepemilikan rawa Abu Amiah tetap tidak berganti nama. Saat ini rawa Abu Amiah digunakan sebagai kolam ikan.

Rawa Bala

Rawa Bala, Rawa Bala berada di kampung Citawa, Dusun Mekarjaya, Desa Pusakajaya. Rawa Bala berada di Tengah sawah dan terlihat dari pinggir jalan utama Kecamatan Pasirkuda. Kata Bala sendiri dalam amus bahasa Sunda berarti penuh dengan rumput atau sampah (Satjadibrata, 2019) hal tersebut mengacu pada kondisi fisik rawa Bala yang dipenuhi rumput di Tengah-tengahnya. Saat ini rawa bala digunakan sebagai kolam ikan dan pengairan sawah, terkadang sering diadakan acara menangkap ikan di Rawa Bala dalam acara-acara tertentu seperti HUT RI.

Rawa Lemo

Rawa Lemo, Rawa Lemo adalah rawa yang memiliki posisi yang susah di akses karena berada di ketinggian dan dikelilingi oleh hutan. Rawa Lemo secara administrative berada di Dusun Cimaja, Desa Pusakajaya. Kata Lemo dalam kamus bahasa Sunda berarti sejenis jeruk nipis (Satjadibrata, 2019) namun penggunaan kata Lemo pada rawa Lemo merujuk pada posisinya yang berada di gunung Lemo dan Lemo tersebut merujuk pada kayu Lemo atau Ki Lemo (*Litsea Cubeba*). Saat ini rawa Lemo digunakan sebagai kolam ikan dan tempat pemancingan.

Rawa Haur

Rawa Haur, Rawa Haur merupakan satu-satunya rawa yang berada di Desa Kalibaru. Kata haur sendiri dalam kamus bahasa Sunda adalah nama sejenis bambu (Satjadibrata, 2019), sedangkan menurut Danadibrata haur adalah sejenis bambu dengan daging tebal, beruas pendek dan besarnya seperti bambu pada umumnya (Danadibrata, 2009). Menurut penuturan warga dahulu terdapat rawa yang dikelilingi oleh haur. Kini rawa haur beralih fungsi, rawa haur tidak lagi berupa rawa namun kini telah menjadi pemukiman warga.

Rawa Dadap

Rawa Dadap, rawa dadap merupakan rawa yang berada di Desa Simpang. Kata Dadap sendiri menurut kamus bahasa Sunda adalah nama sejenis perdu dengan batang yang rapuh dan biasa digunakan sebagai pagar (Danadibrata, 2009), dadap dalam bahasa latin adalah *Erythrina variegata*. Saat ini rawa Dadap digunakan sebagai tempat pengairan sawah dan kolam ikan.

Rawa Cibiru

Rawa Cibiru, rawa Cibiru merupakan rawa yang ebrada di kampung Cibiru desa Simpang. Rawa Cibiru dinamai dari nama tempat rawa Cibiru berada yakni kampung Cibiru. Saat ini rawa Cibiru telah hilang dikarenakan bencana longsor yang menimbun rawa tersebut, dengan adanya bencana yang menutup rawa cibiru menjadikan rawa cibiru berubah fungsi menjadi area pesawahan.

Rawa Gede

Rawa Gede merupakan rawa yang berada di Desa Simpang. Gede dalam kamus bahasa Sunda berarti besar (Satjadibrata, 2019), hal tersebut merujuk pada ukuran rawa Gede yang cenderung lebih besar dan luas dibandingkan dengan rawa lain yang ada di Pasirkuda. Rawa Gede saat ini berfungsi sebagai tempat pengairan sawah dan kebun di sekitarnya, tak jarang digunakan sebagai tempat memancing ikan dan mencari kerang air tawar oleh penduduk sekitar.

Rawa Leutik

Rawa Leutik merupakan rawa yang berada di Desa Simpang tidak jauh dari posisi Rawa Gede. Kata Leutik dalam kamus bahasa Sunda berarti kecil (Satjadibrata, 2019). Hal tersebut merujuk pada kondisi rawa Leutik yang cenderung kecil terlebih dibandingkan dengan rawa Gede. Rawa Leutik saat ini digunakan sebagai kolam ikan.

Rawa Anang

Rawa Anang adalah rawa yang sama-sama berada di desa Simpang. Penamaan Anang dikarenakan rawa tersebut dimiliki oleh Bapa Anang. Walaupun berganti kepemilikan rawa Abu Amiah tetap tidak berganti nama. Saat ini rawa Anang digunakan sebagai kolam ikan.

Rawa Bencoy

Rawa Bencoy merupakan rawa yang berada di Desa Kubang. Kata Bencoy dalam kamus bahasa Sunda adalah buah rambay atau menteng, dalam bahasa latin adalah *Baccaurea Racemosa*. Hal tersebut merujuk pada penuturan Masyarakat di mana dahulu di sekitar rawa tumbuh pohon bencoy sehingga diberi nama rawa Bencoy. Kini rawa bencoy menjadi sebuah pemukiman di desa Kubang.

Rawa Lame

Rawa Lame merupakan rawa yang berada di desa Girijaya. Kata Lame sendiri dalam kamus bahasa Sunda adalah nama pohon yang tinggi dan juga besar, memiliki getah yang banyak (Danadibrata, 2009). Dalam bahasa latin pohon lame disebut *Alstonia Scholaris*. Penamaan rawa Lame menurut Masyarakat sekitar adalah adanya pohon lame disekitar rawa sehingga diberi nama lame. Kini rawa lame telah beralih fungsi menjadi pemukiman yang bernama kampung Rawa Lame.

Rawa Pari

Rawa Pari merupakan satu-satunya rawa yang berada di Desa Girimukti. Kata Pari sendiri dalam kamus bahasa Sunda mengacu pada ikan pari (Satjadibrata, 258), namun pemahaman Masyarakat kata pari dalam penamaan rawa Pari adalah merujuk kepada sejenis mangga yang tumbuh disekitar rawa, yakni mangga pari atau dalam bahasa latinnya adalah *Mangifera Laurina*. Saat ini rawa Pari dimanfaatkan sebagai kolam ikan dan tempat memancing.

Melihat dari pemaparan dari hidronimi rawa yang ada di kecamatan Pasirkuda, beberapa terdapat makna leksikal yang tercantum dalam kamus bahasa Sunda dan sesuai dengan historisnya. Namun ada pula beberapa rawa yang tidak terdapat makna leksikal karena tidak sesuai dengan kamus, hal tersebut dikarenakan adanya dialek khas dari warga kecamatan Pasirkuda terutama dalam menyebutkan istilah flora dan fauna hal tersebut membuktikan bahwa dalam toponimi terdapat nilai-nilai kehidupan atau filosofis yang menjadi ciri khas bahasa dan masyarakat daerah (Disparbud Jabar, 2009).

Beberapa rawa memiliki historis berupa dongeng, namun kebanyakan didominasi oleh historis berupa penamaan yang merujuk pada alam yang bisa dilihat secara kasat mata pada saat rawa tersebut diberikan penamaan. Pemanfaatan rawa pun

bermacam-macam dimulai dari pemanfaatan air di bidang pertanian, rekreasi atau pun ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan dari bab pembahasan maka dari 23 rawa yang ada di kecamatan Pasirkuda ada yang memiliki makna leksikal dalam artian tercantum dalam kamus, ada pula yang tidak tercantum dan merupakan kata yang tersebar dan difahami oleh masyarakat Pasirkuda. Penamaan rawa di kecamatan Pasirkuda dipengaruhi oleh faktor alam seperti flora ataupun fauna yang ada di dalam atau di sekitar rawa tersebut. Penamaan lainnya berdasarkan dongeng yang tersebar di masyarakat mengenai asal muasal rawa tersebut. Ada pula nama rawa yang diberikan berdasarkan kepemilikan rawa tersebut sehingga diberi nama berdasarkan nama pemiliknya, dan ada pula nama rawa yang diberikan berdasarkan tempat rawa tersebut berada dan juga berdasarkan kondisi rawa tersebut. Pemanfaatan rawa di kecamatan Pasirkuda saat ini beragam mulai dari pemanfaatan dalam bidang pertanian seperti pengairan sawah dan kebun, pada bidang ekonomi seperti tempat pemancingan, pada bidang rekreasi menjadi tempat pariwisata ataupun menjadi berubah dari rawa menjadi sawah atau pun pemukiman masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur. (2021). *Kecamatan Pasirkuda dalam Angka*. Cianjur
- Danadibrata, R. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Kiblat.
- Darheni, Nani. (2021). *Hidronim pada Nama-Nama Desa dan Kelurahan di Kabupaten Cirebon: Kajian Toponimi*. (Disertasi Doktoral, Universitas Padjadjaran)
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung.
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online, diakses 2023)
- Kumala, S. A. (2021). Makna Toponim di Tangerang Sebagai Representasi Keberadaan Etnis Cina Benteng: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10, 304-313.
- Nyström, S. (2016). Names and Naming. In C. Hough, *The Oxford Handbook of Names and Naming* (pp. 39-51). Oxford University Press
- Satjadibrata, R. (2019). *Kamus Sunda - Indonesia*. Kiblat.
- Taturia, D. M., & Lauder, Multamia (2023). Eksplorasi Kuburan Tepi Pantai Desa Plawangan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah: Kajian Toponimi. *Epigram Vol. 20 No. 1*, 1-20.
- Yusup Hidayat, Asep. (2017). "Metode Penelitian Sastra". Unpad Press.